



Membangun Batasan Keagamaan: Analisis Wacana Kritis Terhadap Meme Hadis *Tashabbuh* Sebagai Narasi Larangan Ulang Tahun

Ekatul Hilwatis Sakinah,^{1*} Syahidil Mubarik Mh²

¹Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, ²Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi

Email: aykahilwatiss@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 28-11-2025; published: 31-12-2025

Abstract

The practice of celebrating birthdays has become a site of contestation in religious discourse, where the hadith *tashabbuh* is used as the key argument for prohibition. This debate has not only occurred in traditional spheres but has also spread to the digital realm. This study aims to analyze the discourse on birthday prohibition based on the hadith *tashabbuh* meme on Instagram through the lens of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model. The findings of this study reveal two crucial points. First, the birthday prohibition meme exposes the mechanism of simplifying the meaning of the hadith by disconnecting (decontextualizing) the hadith *tashabbuh* from its original military/situational context. At the textual level, the hadith is reduced to an imperative slogan supported by linguistic strategies that tend to judge or blame, and reinforced by algorithmic strategies that trigger polarization (high engagement) at the level of discourse practice. Second, at the level of social practice, the ideological construction in this discourse actively reaffirms the *Salafi* Puritan ideology that focuses on purifying Islamic teachings. This discourse functions as a practice of religious identity boundary-work that creates a dichotomy between true Muslims and negligent Muslims. Thus, the hadith *tashabbuh* has been transformed into a digital tool of power that gives high normative power to narrow interpretations, forcing the audience to negotiate their religious identity in the digital space.

Keywords: Memes, Birthday, Hadith *Tashabbuh*, Fairlough's CDA

Abstrak

Praktik perayaan ulang tahun telah menjadi *site of contestation* dalam wacana keagamaan, di mana hadis *tashabbuh* dijadikan dalil kunci pelarangan. Perdebatan ini tidak hanya terjadi pada ranah tradisional melainkan merambah ke ranah digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana larangan ulang tahun yang didasarkan pada meme hadis *tashabbuh* di Instagram melalui lensa Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Temuan penelitian ini



menunjukkan dua hal krusial. Pertama, meme larangan ulang tahun membongkar mekanisme penyederhanaan makna hadis dengan memutus (dekontekstualisasi) hadis *tashabbuh* dari konteks aslinya yang bersifat militer/situasional. Pada dimensi teks, hadis direduksi menjadi slogan imperatif yang didukung strategi linguistik yang cenderung menilai atau menyalahkan serta diperkuat oleh strategi algoritmik yang memicu polarisasi (*engagement* tinggi) pada dimensi praktik wacana. Kedua, pada dimensi praktik sosial, konstruksi ideologi dalam wacana ini secara aktif menegaskan ulang ideologi *Salafi* Puritan yang fokus pada pemurnian ajaran Islam. Wacana ini berfungsi sebagai praktik pembentukan batas identitas keagamaan (*boundary-work*) yang menciptakan dikotomi antara muslim sejati dan muslim lalai. Dengan demikian, hadis *tashabbuh* telah bertransformasi menjadi alat kekuasaan digital yang memberikan kekuatan normatif tinggi pada penafsiran yang sempit, sehingga memaksa *audiens* untuk menegosiasikan identitas keagamaan mereka di ruang digital.

Kata Kunci: Meme, Ulang Tahun, Hadis *Tashabbuh*, AWK Fairlough

Pendahuluan

Transformasi agama di era digital telah mengubah lanskap praktik dan otoritas keagamaan (Nurhamidin dkk., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai mediatisasi agama yang telah memindahkan perdebatan hukum Islam dari ruang-ruang tradisional seperti majelis taklim dan kajian pesantren ke platform digital. Akibatnya, platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi, melainkan menjadi arena kontestasi baru bagi otoritas keagamaan dalam menentukan norma-norma ritual dan identitas keagamaan. Dalam konteks ini, para pegiat dakwah digital mulai dari ulama berlisensi, selebriti, hingga influencer berkompetisi memperebutkan otoritas penafsiran atas teks-teks agama. Meskipun persaingan ini menghasilkan format konten yang mudah dicerna, hal itu memicu konsekuensi serius seperti fatwa instan, fragmentasi ajaran, dan komodifikasi nilai-nilai agama (Sardar, 2025). Situasi ini mengindikasikan bahwa wacana keagamaan di media sosial merupakan praktik yang sarat kekuasaan, sehingga menuntut dilakukannya analisis kritis yang mendalam.

Di tengah arus perebutan pengaruh digital tersebut, isu-isu dalam hukum Islam, khususnya hukum merayakan ulang tahun, telah menjadi *site of contestation* yang krusial. Perayaan ulang tahun, yang dipraktikkan secara beragam di berbagai konteks geografis dan denominasi Islam, ditargetkan oleh otoritas keagamaan konservatif yang berupaya memurnikan praktik Islam dari pengaruh budaya non-muslim. Dalam narasi pemurnian ini, hadis *tashabbuh* (larangan menyerupai kaum lain) diangkat sebagai dalil kunci (Nawas dkk., 2022). Hadis ini kemudian dimanfaatkan dan disebarluaskan dalam berbagai format di media sosial untuk membangun batasan identitas keagamaan.

Kajian terhadap hadis *tashabbuh* dalam konteks modern menunjukkan perkembangan arah penelitian yang semakin variatif. Terdapat dua kecenderungan utama. Kecenderungan pertama berfokus pada dinamika persebaran hadis *tashabbuh* di media sosial (misalnya analisis meme hadis *tashabbuh* terhadap perayaan tahun baru dan misinterpretasi hadis *tashabbuh* di platform Instagram) (Hera, 2023; Nawas

dkk., 2022). Sementara kecenderungan kedua lebih berorientasi pada implikasi normatif dan hukum hadis tashabbuh (seperti kesalahan laki-laki berpakaian seperti wanita, (Kambol, 2020) hukum gaya rambut laki-laki modern (Muzakki dkk., 2023), polemik ucapan Natal (Jannah & Ghoffari, 2023), dan fatwa terkait atribut non-Muslim (Afrida, 2021). Namun, studi-studi ini cenderung berhenti pada analisis deskriptif terhadap representasi atau interpretasi hukum semata, dan belum ada yang secara spesifik menjadikan narasi larangan perayaan ulang tahun sebagai fokus analisis kritis ideologis, maka dari itu perbedaan penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana wacana hadis *tashabbuh* melalui format meme sebagai larangan perayaan ulang tahun digunakan sebagai mekanisme kekuasaan untuk membangun batasan keagamaan dan memproduksi ideologi purifikasi. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memperkaya Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam studi Islam digital. Secara spesifik, penelitian ini mengungkap mekanisme penyempitan makna pada hadis *tashabbuh* sebagai larangan perayaan ulang tahun dan menjelaskan kerja batas (*boundary-work*) ideologi purifikasi dalam kultur meme di Instagram.

Berdasarkan latar belakang yang telah memaparkan polarisasi wacana dan upaya pembentukan batas identitas keagamaan, penelitian ini memiliki tujuan utama yakni menganalisis secara kritis wacana larangan ulang tahun dalam format meme hadis *tashabbuh* di Instagram. Analisis ini berfokus pada eksplorasi konten yang disebar oleh akun-akun dakwah digital tertentu, seperti @sunnahhstory, @thequran_path, dan @mahasiswa_salaf. Meme-meme hadis yang disajikan di akun-akun ini menjadi bentuk informasi yang diminati, kontennya yang menarik sering kali mendapatkan reaksi beragam karena berkaitan dengan fenomena yang dianggap biasa, namun dianggap memiliki hukum serius berdasarkan hadis *tashabbuh*. Penelitian ini berargumen bahwa konten-konten tersebut bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan praktik wacana yang sarat ideologi dengan tujuan untuk meneguhkan ideologi purifikasi. Dengan demikian, terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab: Pertama, bagaimana meme larangan ulang tahun yang disajikan dalam akun-akun tersebut membongkar mekanisme penyempitan makna tafsir hadis *tashabbuh*? Kedua, bagaimana konstruksi ideologi dalam wacana larangan ulang tahun ini mereproduksi ideologi purifikasi dan berfungsi sebagai praktik pembentukan batas identitas keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas?. Dua pertanyaan ini akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (Fairclough, 1995). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkritisi dan membongkar hubungan tersembunyi antara wacana hadis tashabbuh dengan kekuasaan dan ideologi purifikasi yang direproduksi di media sosial. Dasar pandangan AWK bahwa wacana adalah praktik sosial yang selalu terjalin erat dengan kekuasaan (*power relations*) dan ideologi (Fairclough, 1989). Sumber data dibagi menjadi sumber primer (teks hadis *tashabbuh*, syarah, dan pendapat ulama) dan sumber sekunder (meme hadis) yang dikumpulkan dari situs pengumpulan data seperti akun Instagram @sunnahhstory, @thequran_path, dan @mahasiswa_salaf. Akun-akun ini dipilih secara spesifik karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu konsistensi mereka dalam memproduksi konten purifikasi menggunakan hadis *tashabbuh* sebagai dalil, selain itu

juga terdapat tingkat *engagement* dan popularitas yang tinggi yang merefleksikan dominasi wacana tersebut di ruang publik digital.

Dalam mencapai pengetahuan kritis, AWK diaplikasikan melalui analisis interaktif tiga dimensi untuk mencapai pengetahuan kritis (Fairclough, 1995). Dimensi teks (mikro level) menganalisis elemen linguistik meme untuk mengungkap penyempitan makna tafsir hadis, dimensi praktik wacana (meso level) menganalisis proses reduksi hadis menjadi slogan dan distribusinya, dan dimensi praktik sosial (makro level) menganalisis bagaimana wacana tersebut mereproduksi ideologi purifikasi dan berfungsi sebagai praktik pembentukan batas identitas keagamaan (*boundary-work*). Data dihimpun menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis melalui tahapan AWK: deskripsi teks, interpretasi praktik wacana, dan penjelasan praktik sosial.

Hasil dan Pembahasan

Penafsiran dan Kritik Hadis *Tashabbuh*

Paparan terkait hadis *tashabbuh* termuat dalam dua kitab hadis yaitu Musnad Imam Ahmad (Ahmad, 1993) dan Sunan Abu Dawud (Abu Dawud, 1994).

Musnad Imam Ahmad

مسند أحمد ٤٨٦٨: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدِّلَّةُ وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid yaitu Al Wasithi telah mengabarkan kepada kami Ibnu Tsauban dari Hassan bin 'Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata: "Rasulullah bersabda: "Aku diutus dengan pedang hingga Allah yang diibadahi dan tiada sekutu bagi-Nya, rizkiku ditempatkan di bawah bayang-bayang tombak dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menyelisih perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti ia termasuk golongan mereka." (Ahmad: 4876) (Hadits Tazkia, 2025).

مسند أحمد ٤٨٦٩: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثَوْبَانَ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدِّلَّةُ وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadlr telah menceritakan kepada kami Abd ar-Rahman bin Tsabit bin Tsauban telah menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu

Umar ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang hingga hanya Allah yang diibadahi tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan rizkiku ditempatkan di bawah bayang-bayang tombak. Kehinaan dan kerendahan dijadikan bagi orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti ia termasuk golongan mereka." (Ahmad: 4879) (Hadits Tazkia, 2025).

مسند أحمد ٥٤٠٩: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنِ ثَوْبَانَ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَيْشِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الدُّلُّ وَالصَّعَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadlr telah menceritakan kepada kami Abd ar-Rahman bin Tsabit bin Tsauban telah menceritakan kepada kami Hassaan bin Athiyah dari Abu Munib Al-Jurasyiy dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah bersabda: "Saya diutus -dan kiamat sangat dekat sekali denganku- dengan pedang, sehingga Allah satu-satunya Dzat yang disembah, dan dijadikan rezkiku di bawah naungan tombak, dan kehinaan atas siapa saja yang menyalahi perintahku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka." (Ahmad: 5409) (Hadits Tazkia, 2025).

Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَيْشِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Rahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa menyerupai dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka" (Abu Dawud: 4031) (Hadits Tazkia, 2025).

Teks hadis yang menjadi pusat kontestasi wacana purifikasi di media sosial adalah potongan "مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ" (*man tasyabbaha bi qawmin fa huwa minhum*). Secara leksikal, *tashabbuh* berasal dari Bahasa Arab *sha-ba-ha* yang berarti penyerupaan terhadap sesuatu (Faris, 1990). Istilah *tashabbuh* didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha dari seseorang untuk meniru sosok yang dikaguminya, baik dalam hal perilaku, penampilan, maupun karakteristik pribadinya, adapun proses peniruan

ini dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Luwaihiq, 1997). Meskipun populer, hadis ini tidak dimuat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim sehingga memiliki kritik sanad yang mendalam.

Hadis *tashabbuh* di atas setidaknya memiliki empat jalur periwayatan yaitu Abdullah bin Umar r.a. - Abu Munib al-Jarasyi - Hasan bin 'Athiyah - Abd ar-Rahman bin Tsabit bin Tsauban - Abu an-Nadhr. Penilaian rawi-rawi tersebut beragam, Abdullah bin Umar merupakan sahabat yang berpegang teguh pada atsar, Abu Munib al-Jarasyi murid dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar adalah seorang perawi yang tsiqoh sebagaimana yang diungkap oleh Ibn Hajar al-Atsqolani, Abu Hatim bin Hibban, ad-Dzhabi, dan Ahmad bin Abdullah al-'Ajali. Sementara itu Hasan bin 'Athiyah juga perawi tsiqon berdasarkan penjelasan dari Ahmad bin Abdullah al-'Ajali dan Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Bukhari dan Ibnu Hibban juga memujinya sebagai seorang terbaik di masanya, sementara ad-Dzhabi mengatakan bahwa al-'Ajali merupakan seorang yang tsiqoh tetapi berpaham Qadariyah.

Selanjutnya Abd ar-Rahman bin Tsauban dikenal sebagai perawi yang bergelar al-Zahid, ia adalah seorang yang shuduq tetapi kadang tersalahkan dan banyak yang mengatakannya sebagai seorang yang berpaham Qadariyah sampai akhir hayatnya, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar al-Atsqolani. Ulama lain seperti Abu Hatim ar-Razi menilai bahwa Ibnu Tsauban adalah seorang yang tsiqoh, tetapi terpengaruh dengan paham Qadariyah sampai akhir hayatnya sehingga berpengaruh pada berubah akalnya, maka ar-Razi menyebutnya sebagai sosok yang mustaqim al-Hadis, ulama lain seperti Ahmad bin Hanbal menilai Ibnu Tsauban dengan *manakir al-hadis* yang berarti bahwa ucapannya kurang bisa untuk dipegang, dan bukan merupakan sosok yang kuat dalam hadis (Annibras, 2017). Komentar lainnya terhadap Ibnu Tsauban dilontarkan oleh Yahya Ibn Ma'in yang menilainya *laysa bihi ba's*, Ibnu 'Adi mengatakan hadisnya tetap ditulis meskipun dhaif, serta al-Nasa'i yang menyebutkan bahwa 'Abd ar-Rahman bin Tsauban itu *laysa bi tsiqah* (Fauzi, 2024). Rawi terakhir yaitu Abu an-Nadhr merupakan perawi yang tsiqah tsabit, Ibn Abd Barr al-Andalusi mengatakan bahwa an-Nadhr adalah sosok yang shuduq sementara Ibnu Hibban mengomentari bahwa ia adalah sosok yang tsiqoh (*Software Gawami' al-Kalim*) (Annibras, 2017).

Dari pemaparan terkait penilaian terhadap perawi di atas, maka dapat dilihat bahwa adanya perbedaan penilaian derajat hadis dapat disebabkan oleh kritik terhadap salah satu perawi kunci yaitu Abd ar-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, sehingga tidak sedikit yang menganggap hadis tersebut dalam kategori *da'if* (Jannah & Ghoffari, 2023). Pengabaian status *da'if* ini membutuhkan lensa kritik yang lebih tajam. Dalam wacana digital, di mana hadis yang lemah secara sanad ini memiliki kekuatan normatif yang tinggi karena adanya penyebar wacana di media sosial (para ustadz, selebriti, *influencer*, atau pembuat meme) yang bertanggung jawab atas simplifikasi maknanya.

Sementara itu, kritik matan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan isi hadis/matan dalam beberapa redaksi hadis *tashabbuh*, seperti yang dikeluarkan oleh Utsman bin Abi Syaibah dalam riwayat Abu Dawud hanya menyebutkan bagian akhir

dari rangkaian matan secara keseluruhan yakni (وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ). Sementara itu, redaksi utuh ditemukan dalam hadis Musnad Ahmad yang diriwayatkan oleh Muhammad Yazid dan Abu Al-Nadlr, meskipun ada pengurangan kalimat *بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ* dalam Riwayat Muhammad Yazid. Selain itu juga ditemukan perbedaan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Nadlr dalam Musnad Ahmad No. 4869 yang menggunakan diksi *وَجُعِلَ الدَّلُّ* dan *وَجُعِلَ الدَّلَّةُ* dalam Musnad Ahmad No. 5409.

Konteks historis (*asbāb al-wurūd*) hadis *tashabbuh* berkaitan erat dengan situasi militer menjelang Perang Uhud. Hadis ini disabdakan oleh Nabi Muhammad setelah muncul pertanyaan dari seorang sahabat yang kesulitan membedakan pasukan Muslim dari kaum musyrik lantaran kedua belah pihak terlihat serupa. Menanggapi kebutuhan untuk menciptakan perbedaan yang jelas di medan pertempuran, para sahabat memutuskan untuk memberi tanda pada pakaian mereka agar bisa membedakan pasukan lawan. Dalam konteks militer dan kebutuhan identifikasi inilah, Nabi Muhammad kemudian bersabda: *...barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari kaum tersebut* (Husna, 2021). Hadis ini mengalami dekontekstualisasi ekstrem di era digital. Para ulama modern menggunakan hadis ini untuk mengharamkan hampir semua aspek budaya kontemporer, padahal identitas keislaman saat ini adalah akhlak yang mulia, bukan lagi aksesoris semata. Dengan demikian, eksistensi hadis tersebut tidak menunjukkan larangan *tashabbuh* secara mutlak, melainkan menuntut pemikiran kritis karena penafsiran semacam itu menunjukkan ketidakpahaman terhadap konteks (Mudin, 2019).

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, jika hadis *tashabbuh* dapat dikatakan sahih, ia tidak dapat dijadikan dalil untuk menggeneralisasi keharaman menyerupai non-muslim dalam hal pakaian, rambut, atau mu'amalah, kecuali jika *tashabbuh* tersebut terjadi dalam domain akidah, ibadah, atau pakaian khas keagamaan mereka. Menggeneralisir makna Hadis ini dinilai bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih, seperti yang disebutkan dalam Shahih al-Bukhari, di mana Ibnu Abbas menyaksikan bahwa Rasulullah justru menyukai menyamai ahlu kitab dalam hal yang tidak diperintahkan (di luar masalah agama), bahkan terkadang mengikuti penampilan dan model sisiran rambut mereka. Lebih lanjut, perintah dalam hadis sahih lain yang memerintahkan diferensiasi (misalnya, *khaliful yahud* atau berbedalah dengan orang Yahudi) harus dipahami secara kontekstual, yakni dalam konteks militer/perang antara muslim dan non-muslim di mana belum ada pembeda fisik khusus di antara kedua belah pihak (Ya'qub, 2020).

Dengan demikian, perlunya pemikiran kritis terhadap makna dari teks hadis yang berhubungan dengan multidisiplin keilmuan, hal ini dilakukan supaya teks hadis tidak dipahami secara sempit dengan hanya menggunakan penafsiran larangan bertashabbuh karena menurut Mudin, menafsirkan dengan satu makna seperti menunjukkan sebuah penafsiran yang tidak memahami konteks (Mudin, 2019). Namun, kritik kontekstual ini terabaikan di ruang digital. Penafsiran literal terhadap hadis *tashabbuh* yang dimuat dalam meme-meme hadis di Instagram semakin masif, sehingga menunjukkan bahwa hadis tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat *online* dan digunakan secara luas untuk menafsirkan fenomena *trend* atau tradisi non-

muslim. Fenomena ini menunjukkan adanya dekontekstualisasi ekstrem di mana konteks hadis (yang bersifat politis dan historis) dihilangkan, menyisakan teks potongan yang efektif sebagai alat pembentuk batas identitas dan ideologi purifikasi dalam wacana digital.

Konseptualisasi Salafisme

Umat Islam di Indonesia telah menyaksikan kehadiran Gerakan keagamaan yang dikenal dengan istilah *Salafi*, yang kemunculannya telah dimulai sejak tahun 1980-an dan kini berkembang pesat di ruang digital (Sabna, 2022). Gerakan *Salafi* didefinisikan sebagai gerakan yang fokus pada pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam dari berbagai hal yang menurut mereka bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Tohis, berkembangnya *Salafisme* dalam kehidupan global saat ini disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor krisis identitas sebagai konsekuensi dari globalisasi yang dimanfaatkan *Salafisme* untuk memperbanyak pengikut dan politik identitas sebagai strategi taktis yang mereka gunakan dalam melakukan propaganda atau ekspansi ajaran keagamaannya secara global. Dengan demikian, kombinasi krisis identitas dan politik identitas inilah yang menciptakan tawaran ideologis *Salafisme* di tengah arus globalisasi.

Seiring dengan ekspansi digital ini, muncul pula kontestasi terminologi yang menyertainya. Para penentang *Salafisme* sering menambahkan sebutan "Wahhabi", sebuah istilah yang dimaksudkan untuk merujuk pada pengaruh asing (Arab Saudi) dan membangkitkan citra yang tidak disukai. Pelabelan "Wahhabi" ini digunakan untuk menyandingkan sifat asing *Salafisme* dengan bentuk-bentuk Islam lokal yang otentik, di mana para penentang menyuntikkan nasionalisme ke dalam wacana keagamaan. Meskipun demikian, gerakan *Salafi* sendiri menolak dan tidak pernah menggunakan istilah ini (Wictorowicz, 2006). Isu terminologi tersebut mencerminkan arena kontestasi politik identitas yang bertujuan menolak klaim purifikasi *Salafi* dengan menekankan statusnya sebagai pengaruh asing dan tidak berakar pada tradisi lokal.

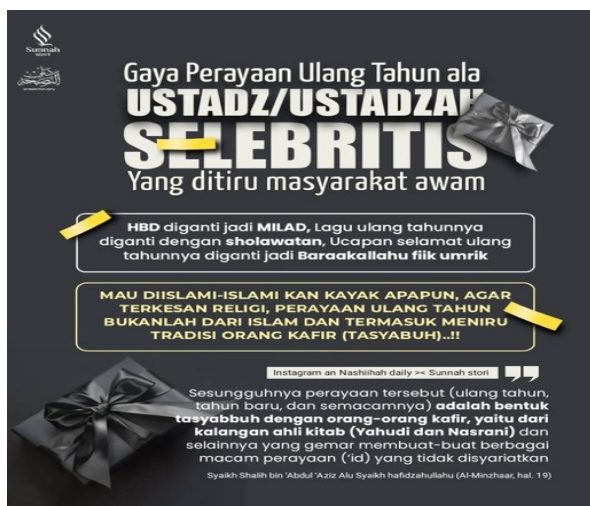
Dalam perkembangannya, meskipun kaum *Salafi* memiliki landasan ajaran yang sama, tetapi mereka berbeda pendapat tentang bagaimana seharusnya ajaran itu dipraktikkan di era kontemporer ini, atas perbedaan inilah, Wictorowicz membaginya menjadi tiga varian utama. Pertama, kelompok *Salafi* Puritan (*purist*) yang berfokus pada dakwah pemurnian secara umum tanpa membedakan keterkaitannya dengan akidah maupun syariah, kelompok *Salafi* ini juga memfokuskan pada pemberantasan praktik-praktik bid'ah yang dalam keyakinannya diharamkan oleh Islam, atau mereka sebut sebagai khurafat, seperti tawassul, ziarah kubur, dan lain-lain. Kedua, kelompok *Salafi* Politik (*politics*) yang menggabungkan *Salafisme* dengan aktivisme politik dan partisipasi dalam pemilihan umum, mereka juga memiliki pemahaman yang literal dan konservatif dalam mengembalikan prinsi-prinsip Islam yang murni. Sementara pembagian yang ketiga yaitu *Salafi* Jihadi mengadopsi elemen militansi dan kekerasan untuk memperjuangkan tujuan politiknya, dalam hal interpetasi terhadap al-Qur'an dan hadis, mereka juga mengutamakan pemahaman harfiah dan menolak pemahaman kontesktual. Meskipun berbeda dalam praktiknya, ketiga varian Salafi ini tetap

menggunakan pemahaman yang tekstual atau penafsiran harfiah terhadap dalil sebagai landasan pemurnian.

Sementara itu, wacana hadis *tashabbuh* (larangan menyerupai kaum non-Muslim) memiliki kaitan langsung dengan ideologi *Salafi* melalui mekanisme dekontekstualisasi ekstrem. Hadis ini dijadikan landasan tekstual sentral untuk mendukung agenda pemurnian mereka (Hera, 2024). Dalam konteks digital, klaim ini dilakukan dengan mengabaikan kritik sanad dan konteks historis-politis hadis, lalu mengubahnya menjadi slogan imperatif dalam bentuk meme di ruang publik. Tujuan utamanya adalah melakukan *boundary-work* untuk menciptakan garis tegas dalam politik identitas keagamaan (Hasan, 2012) yakni memisahkan 'muslim sejati' dari 'muslim lalai' yang terkontaminasi budaya non-Muslim sehingga menjadikan larangan perayaan sebagai isu *tashabbuh*.

Dimensi Teks dalam Meme Hadis *Tashabbuh*

Dalam menganalisis konsep meme larangan ulang tahun dan konstruksi ideologi dalam wacana pelarangannya, penelitian ini secara metodologis mengadopsi Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Model ini dipilih secara spesifik karena esensinya adalah memandang bahasa sebagai praktik kekuasaan yang aktif membentuk dan mereproduksi relasi sosial yang tidak setara, melampaui fungsi komunikasi netral. AWK membedah bagaimana ideologi dan hegemoni bekerja melalui tiga dimensi yang saling terkait: teks (mikro), yang menganalisis fitur linguistik, visual, dan retorik yang merepresentasikan dan mengindeks relasi kekuasaan antara otoritas agama (pembuat wacana) dan *audiens* (yang harus ditaati); praktik macana (meso), yang mengkaji proses produksi dan diseminasi yang bertujuan untuk menguatkan dominasi narasi purifikasi di ruang publik digital; dan praktik sosial (makro), yang membedah interaksi wacana dengan struktur sosial yang lebih luas, terutama dalam mereproduksi batas identitas dan hegemoni *Salafi* (Fairclough, 1995). Bagian ini akan menguraikan dimensi teks, sementara analisis praktik produksi, diseminasi wacana dan interaksinya dengan hegemoni sosial akan dijelaskan secara terperinci pada sub-bab selanjutnya.



Sumber: [Meme "Hukum Ulang Tahun dalam Islam adalah Haram"](#)

Gambar 1. Meme Hadis *Tashabbuh* di akun @sunnahstroy

Analisis dimensi teks (mikro) pada meme @sunnahstroy mengonstruksi wacana larangan ulang tahun melalui strategi linguistik dan visual yang menciptakan hubungan kuasa yang tidak setara (relasi). Secara linguistik, penggunaan gaya emotif dan huruf kapital tebal pada diksi *USTADZ/USTADZAH SELEBRITIS dan pernyataan tegas (MAU DIISLAMI-ISLAMI KAN KAYAK APAPUN)* merupakan strategi persuasif yang mengarahkan pembaca pada penghakiman tegas, sehingga menghasilkan posisi subjek tertentu yakni pembuat wacana ditempatkan sebagai otoritas penentu hakikat ajaran, sementara *audiens* diposisikan sebagai korban kekeliruan yang harus diselamatkan dari praktik *tashabbuh* (@sunnahstroy, 2023). Posisi dominan ini diperkuat secara intertekstual melalui kutipan ulama (Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu Syaikh) yang bertindak sebagai pengukuhan kuasa fatwa sehingga membuat larangan tersebut menjadi keputusan yang tidak dapat diganggu gugat. Secara semiotik, visualisasi sangat berperan dalam meme tersebut, dominasi warna hitam pada latar belakang dan tipografi emas/kuning (penekanan) secara kontras menciptakan hierarki visual antara kebenaran dan kesalahan sehingga mampu memberikan kesan serius dan peringatan keras.

Meme ini secara konsisten merepresentasikan perayaan ulang tahun, meskipun telah diubah menjadi istilah islami (*milad* atau *barakallahu fiik umrik*), sebagai tindakan yang salah dan meniru orang kafir (*tashabbuh*). Representasi ini menekankan bahwa mengubah bentuk luar tidak mengubah hakikat perbuatan tersebut, hal ini menegaskan posisi ideologis purifikasi yang menolak akulturasi. Kritik ini difokuskan pada fenomena ustadz selebriti yang dianggap sebagai contoh negatif karena melakukan praktik ulang tahun, yang kemudian ditiru oleh masyarakat awam. Konten wacana secara aktif berupaya mengarahkan opini *audiens* untuk mengkritisi figur publik ini. Bahasa reflektif yang menekankan *hakikat* perbuatan tersebut berfungsi untuk mengintervensi kesadaran *audiens* dan membentuk Identitas Muslim yang ditawarkan, yakni mereka yang menjaga kemurnian ajaran Islam dan secara ketat menghindari pencampuran dengan budaya non-Muslim. Ikonografi hadiah yang disajikan dalam nuansa gelap berfungsi sebagai simbolisasi praktik duniawi yang dianggap menyimpang dari ajaran, secara visual menegaskan penolakan ideologis terhadap budaya yang dianggap asing.



Sumber: [Meme "Larangan Perayaan Ulang Tahun"](#)

Gambar 2. Meme Hadis *Tashabbuh* di Akun @thequran_path

Selanjutnya Analisis teks pada meme @thequran_path mengonstruksi wacana larangan ulang tahun melalui strategi kontradiksi yang disengaja dan klaim otoritas dalil. Kalimat utama "Ketika Anak Merayakan Ulang Tahun Si Ibu Berdoa (semoga jadi anak yang sholeh)" segera dilanjutkan dengan kritik pedas: "(Padahal perayaan ulang tahun adalah budayanya orang kafir). Terus solehnya dimana?" Frasa sindiran ini secara linguistik berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang menghakimi dengan gaya argumentatif, *audiens* dipaksa untuk mengakui inkonsistensi antara niat keagamaan dan praktik budaya (@thequran_path, 2024). Relasi yang tercipta adalah vertikal, di mana pembuat wacana menempatkan diri sebagai pembimbing dengan mengoreksi tindakan orang Islam yang salah. Posisi dominan ini diperkuat secara otoritatif dan persuasif melalui intertekstualitas hadis *tashabbuh* yang dikutip beserta referensi lengkapnya (HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031). Kuasa syar'i (hukum agama) ini dilegitimasi ke dalam pesan meme untuk menguatkan argumen dan meyakinkan *audiens*.

Perilaku ulang tahun direpresentasikan sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, meskipun tokoh "Ibu" ditempatkan sebagai orang yang berniat baik. Representasi ini menekankan bahwa tindakan ibu salah karena meniru budaya orang kafir, sehingga fokus kritik diarahkan pada praktik dan bukan hanya niat. Secara semiotik, visualisasi sangat berperan dalam menegaskan pesan: dominasi warna hitam menciptakan kesan keseriusan dan peringatan. Gambar kue ulang tahun berfungsi sebagai ikonografi yang secara visual mengikat praktik yang dikritik dengan tema yang dibahas. Penggunaan huruf kapital besar pada judul utama (KETIKA ANAK MERAYAKAN...) dan garis bawah pada teks kritik menjadi penekanan visual yang secara efektif mengarahkan pembaca pada poin kontradiksi sentral, yakni ketidakcocokan antara harapan kesalehan dan realitas budaya yang dianggap melanggar.

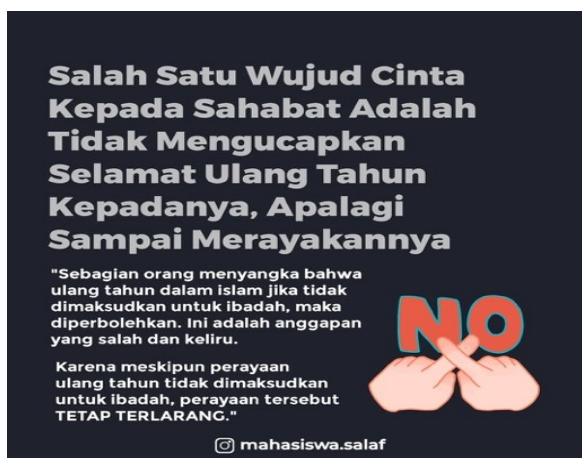


Sumber: [Meme: "Ulah Boleh Tidak??](#)

Gambar 3. Meme Hadis *Tashabbuh* di Akun @mahasiswa.salaf

Meme selanjutnya yang akan dianalisis masih dalam akun @thequran_path, dimensi teks dalam meme tersebut mengonstruksi wacana larangan ulang tahun melalui strategi pertanyaan retorik yang menantang dan penciptaan urgensi spiritual. Kalimat seperti "JIKA ALLAH BERITAHUKAN BATAS USIAMU, MASIHKAH ENKKAU MERAYAKAN?" berfungsi sebagai alat persuasif-reflektif yang mengajak *audiens* untuk merenungkan hakikat kefanaan hidup. Wacana ini diperkuat oleh sindiran "SUNGGUH ANEH BIN AJAIB... BERGEMBIRA ATAS BERKURANGNYA UMUR". Subjek posisi terletak pada pembuat wacana yang merupakan sebagai otoritas moral, sementara *audiens* diposisikan sebagai pihak yang lalai (@thequran_path, 2023). Posisi ini dilegitimasi melalui intertekstualitas hadis *tashabbuh* riwayat dari Abu Dawud. Secara keseluruhan, teks ini bertujuan membangun identitas muslim yang sadar fana, menjauhi praktik budaya konsumtif, dan konsisten menjaga kemurnian akidah.

Meme ini merepresentasikan perayaan ulang tahun bukan hanya sebagai *tashabbuh*, tetapi sebagai praktik yang bertentangan dengan kesadaran keislaman akan kefanaan. Representasi ini menekankan posisi ideologis purifikasi yang bertujuan memurnikan keyakinan dengan menolak logika budaya umum dan membangun identitas muslim yang dituntut memiliki kesadaran tinggi terhadap waktu dan kematian (sadar fana). Dalam narasi teks, perayaan ulang tahun digambarkan sebagai tindakan tidak rasional (aneh bin ajaib) dan lalai karena merayakan berkurangnya umur. Secara semiotik, visualisasi digunakan untuk memperkuat representasi kefanaan ini melalui kontras visual tinggi (latar terang vs. teks magenta cerah) yang menciptakan penanda peringatan yang kuat. Ikonografi balon hitam (menyiratkan kematian/kesedihan) dan kotak hadiah berfungsi sebagai alat visual yang mengikat praktik perayaan dengan konteks kematian, sehingga memaksakan interpretasi bahwa perayaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang autentik.



Sumber: [Meme: "Wujud Cinta Sahabat"](#)

Gambar 4. Meme Hadis *Tashabbuh* di Akun @mahasiswa.salaf

Meme hadis *tashabbuh* yang terakhir dianalisis dimensi teksnya yaitu dari akun @mahasiswa.salaf, analisis dimensi teks (mikro) pada meme ini mengonstruksi wacana larangan merayakan ulang tahun melalui strategi imperatif-persuasif yang bertujuan mengoreksi perilaku sosial. Kalimat utama: "Salah Satu Wujud Cinta Kepada Sahabat Adalah Tidak Mengucapkan Selamat Ulang Tahun Kepadanya, Apalagi Sampai Merayakannya" menggunakan bahasa imperatif dengan penekanan pada huruf yang lebih besar dari lainnya bertujuan menaikkan *saliency* (perhatian utama) dan mengarahkan pembaca pada penghakiman tegas. Penggunaan diksi "Cinta Kepada Sahabat" berfungsi sebagai strategi persuasif yang halus, serta membingkai larangan sebagai manifestasi kasih sayang keagamaan (@mahasiswa.salaf, 2023). Subjek posisi yang dihasilkan yakni pembuat wacana ditempatkan sebagai pembimbing atau penasihat yang otoritatif, sementara *audiens* (termasuk "sahabat") diposisikan sebagai pihak yang perlu diingatkan. Kekuatan argumen ini dilegitimasi secara intertekstual melalui rujukan logika bahwa meskipun niatnya bukan untuk ibadah, praktik tersebut tetap "salah dan keliru", sehingga memperkuat klaim tanpa perlu mengutip dalil eksplisit.

Meme ini merepresentasikan perilaku merayakan ulang tahun sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berpotensi merusak kemurnian agama. Representasi ini menekankan penolakan terhadap pembenaran niat baik (asalkan bukan ibadah), selain itu juga menegaskan posisi ideologis purifikasi. Secara semiotik, visualisasi sangat berperan, seperti dominasi latar belakang warna gelap (hitam keabu-abuan) menciptakan kesan serius dan otoritatif. Tipografi kapital yang tebal dan simbol tangan menyilang bertuliskan "NO" berfungsi sebagai ikonografi larangan yang eksplisit, secara visual menegaskan penolakan ideologis pembuat wacana terhadap praktik ulang tahun. Gabungan elemen visual ini menciptakan hierarki visual dan merupakan alat yang digunakan untuk memaksakan interpretasi bahwa menjaga kemurnian ajaran Islam adalah identitas Muslim yang benar.

Dimensi Praktik Wacana (Meso): Struktur Wacana, Strategi Algoritmik, dan Negosiasi *Audiens*

Dimensi praktik wacana berfungsi sebagai jembatan yang krusial yaitu menghubungkan analisis mendalam pada teks meme, termasuk bahasa, semiotika, dan intertekstualitas hadis *tashabbuh* dengan konteks sosial dan ideologi yang lebih luas. Secara naratif, fokus utama analisis ini terletak pada aturan produksi, strategi distribusi, dan pola konsumsi wacana larangan ulang tahun yang didasari konsep kefanaan. Dengan mengimplementasikan strategi algoritmik menelusuri peran struktur wacana, yaitu pihak pengelola dan pembina akun, dalam demi mencapai viralitas, serta mengamati pola negosiasi *audiens* melalui respons yang bersifat pro dan kontra, terlihat jelas bagaimana ideologi purifikasi ini direproduksi, disebarkan, dan diperdebatkan sebagai praktik pembentukan batas identitas keagamaan (*constructing religious boundaries*) dalam ruang publik digital.

Praktik pembuatan wacana pada akun @sunnahstory (309.000 pengikut) beroperasi dalam struktur wacana *Salafi* yang dibimbing oleh latar belakang ideologis purifikasi Ustadz Umar Hadi Abu Hudzaifah dan tim admin pengelola akun. Konten ini diunggah pada 27 Oktober 2023 dengan melibatkan kolaborasi bersama @annashilhah_daily. Teks yang dihasilkan adalah gabungan strategis antara retorika penghakiman dengan menggunakan kalimat provokatif yang menyerang fenomena ulang tahun ustadz selebriti beserta intertekstualitas hadis *tashabbuh*. Karakteristik produksi teks yang provokatif ini secara langsung memengaruhi distribusi wacana, yakni terletak pada sifatnya yang reaksioner sengaja dirancang sebagai strategi algoritmik untuk memicu *engagement* tinggi. Strategi ini terbukti berhasil, dengan perolehan 6.876 *likes*, 182 *comments*, dan 47 *shares*, sehingga memastikan meme tersebut mendapatkan prioritas penyebaran mandiri di feed pengguna Instagram.

Bukti nyata bahwa wacana larangan ulang tahun tidak diterima secara mutlak, melainkan membelah *audiens* menjadi dua kutub interpretasi yang dinamis. Bukti empiris dari komentar pro menunjukkan upaya penguatan identitas purifikasi, seperti penegasan ketaatan ("*sami'nā wa athonā*"), ekspresi kekecewaan ("*sayangnya ukhti bercadar masih mekakukan praktik ulang tahun*"), atau pengakuan perjuangan pribadi ("*lagi di fase susah sekali menghindari perayaan ulang tahun, semoga Allah kuatkan imanku*"). Di sisi lain, komentar kontra menunjukkan mekanisme resistensi yang mendalam, meliputi serangan ideologis ("*produk wahabi masih tersebar nih*") dan negosiasi rasional/tekstual ("*lalu gimana nabi juga puasa hari senin*"). Dengan demikian, kolom komentar berfungsi sebagai medan perjuangan di mana *audiens* secara aktif berpartisipasi dalam mendefinisikan batas identitas keagamaan mereka.

Selanjutnya analisis praktik pada wacana akun @thequran_path (897.000 pengikut), dalam akun tersebut, produksi meme hadis *tashabbuh* diunggah pada 29 Januari 2024 dengan fokus ideologis pada penguatan konsep *tashabbuh* untuk membentuk kesadaran agar tidak mengikuti praktik dari "budaya orang kafir." Karakteristik teks yang membatasi dan mempolarisasi ini secara langsung memengaruhi distribusi wacana, yang dirancang sebagai strategi algoritmik untuk memicu *engagement* tinggi. Strategi ini terbukti efektif, dengan perolehan 13.468 *likes*, 443 *comments* sehingga memastikan prioritas penyebaran di *feed* Instagram.

Tingginya interaksi mengindikasikan fase konsumsi yang sangat intensif, ditandai oleh polarisasi yang dinamis. Wacana larangan ini terbukti tidak diterima secara mutlak (tidak hegemonik), buktinya ada dua kubu interpretasi yang saling bernegosiasi, di satu sisi, *audiens* pro melakukan penguatan Identitas purifikasi (seperti dibuktikan dengan komitmen ("*alhamdulillah gak mengenalkan perayaan ulang tahun ke anak sejak dini...*"); di sisi lain, *audiens* kontra menunjukkan negosiasi dan resistensi yang kompleks. Resistensi ini mencakup tantangan konsistensi *tashabbuh* (misalnya, "*kalau ultah ga boleh, lalu orang yang main medsos, kan ga ada di jaman Nabi, padahal buatan kaum Yahudi juga medsosnya! lalu bagaimana?*").

Sementara meme lainnya yang dianalisis dari akun yang sama, @thequran_path diunggah pada 28 Oktober 2023 menunjukkan bahwa praktik produksi teks tetap didasarkan pada ideologi purifikasi kolektif dan difokuskan secara eksplisit untuk menarik perhatian *audiens* muda. Pemilihan bentuk meme sebagai media adalah strategi distribusi yang menekankan karakteristik viralitas, keterjangkauan emosional, dan kemudahan pesan yang efektif, menghasilkan 8.823 *likes* dan 114 *comments*. Keberhasilan strategi algoritmik ini secara efektif memosisikan wacana larangan tersebut di ruang publik digital sehingga berimplikasi pada munculnya respons *audiens* yang terpolarisasi.

Konsumsi pada meme ini menunjukkan polarisasi yang mendalam yang berpusat pada negosiasi konsep teologis tentang syukur dan takdir. *Audiens* pro memperkuat argumen *tashabbuh* dan umur berkurang. Sebaliknya, *audiens* kontra melakukan perlawanan wacana dengan strategi *reframing* syukur (misalnya, berbagi makanan kepada orang lain) dan negosiasi melalui pendapat ulama lainnya yang menyetujui istilah bertambahnya umur. Dengan demikian, kolom komentar pada kedua kasus ini secara keseluruhan berfungsi sebagai medan perjuangan yang mendalam dalam mendefinisikan batas-batas praktik keagamaan.

Analisis praktik wacana selanjutnya yaitu meme hadis *tashabbuh* dalam akun @muahasiswa salaf (825.000 pengikut). Produksi teks pada akun yang dibina oleh Ustadz Hidayatullah secara jelas berpegangan pada ideologi manhaj salaf dengan tujuan membangun narasi pemurnian Islam di kalangan generasi muda. Meme ini diunggah pada 11 Juli 2024, strategi produksi menekankan pemanfaatan aspek visual seperti kata "NO" yang dirancang untuk menciptakan daya tarik tinggi agar pesan *tashabbuh* tertangkap cepat. Strategi desain meme ini terbukti efektif dalam distribusi wacana, dibuktikan dengan perolehan 18.655 *likes* dan 359 *comments*. Tingginya *engagement* ini memastikan penyebaran luas dan intensif.

Fase konsumsi ditandai oleh polarisasi yang dinamis di mana *audiens* pro memperkuat doktrin melalui dalil dan testimoni istiqomah, *audiens* kontra, sebaliknya, menunjukkan negosiasi otoritas dan tekstual yang kompleks. Negosiasi ini meliputi tantangan otoritas praktik (misalnya, mempertanyakan milad yang diadakan oleh kyai atau habib) dan tantangan dalil yang menyandingkan hadis *tashabbuh* dengan dalil lain (misalnya, puasa senin sebagai hari lahir nabi). Selain itu, muncul permintaan klarifikasi batas wacana (*barakallahu fii umrik*, selamat hari Ibu), sehingga menunjukkan bahwa *audiens* aktif berjuang mendefinisikan batas-batas praktik keagamaan di ruang digital.

Secara keseluruhan, analisis pada dimensi praktik wacana dalam akun @sunnahstory, @thequran_path, dan @mahasiswasalaf menunjukkan konsistensi dalam tiga aspek kunci. *Pertama*, dalam produksi, struktur wacana strategis menggunakan isu *tashabbuh* dan konsep kefanaan usia sebagai pemicu ideologis yang kuat. *Kedua*, distribusi secara efektif didorong oleh strategi algoritmik (retorika provokatif, visual *high-impact*) demi memastikan viralitas dan jangkauan luas yang dibuktikan dengan tingginya angka *likes* dan *comments*. *Ketiga*, fase konsumsi secara konsisten membuktikan bahwa wacana purifikasi ini gagal mencapai hegemoni total. Sebaliknya, ruang komentar berfungsi sebagai medan kontestasi *audiens*, di mana polarisasi yang dinamis memunculkan upaya negosiasi otoritas praktik keagamaan, kritik logis hingga *reframing* konsep teologis. Hal ini menegaskan bahwa media sosial merupakan arena aktif untuk mendefinisikan batas-batas identitas keagamaan mereka secara kolektif.

Wacana sebagai Praktik Sosial, Ideologi, dan Reproduksi Kekuasaan Digital

Dimensi praktik sosial (makro) dari wacana larangan ulang tahun dimulai dengan identifikasi dan penempatan ideologi. "Ideologi Salafi" yang diekspos dalam akun-akun ini dapat diklasifikasikan sebagai Salafi Puritan sebagaimana dikategorikan oleh Quintan Wiktorowicz. Varian ini secara ketat berfokus pada pemurnian keyakinan dan praktik (*aqidah* dan *manhaj*) yang menjadikannya berbeda dari *Salafi Jihadist* atau *Politics*. Wacana larangan ulang tahun berdasarkan *tashabbuh* dan kefanaan merupakan praktik sosial yang esensial dalam mereproduksi metodologi purifikasi klasik ke ranah digital. Tujuannya adalah melakukan *boundary-work*, agar terciptanya batas kategoris "muslim sejati" (yang menjaga kemurnian teks dan menghindari *tashabbuh*) dari "muslim lalai" (yang terkontaminasi budaya non-muslim).

Meskipun wacana ini berupaya meneguhkan posisi otoritas *Salafi* di ruang digital, analisis konsumsi secara tegas membuktikan adanya kegagalan hegemoni total dan munculnya resistensi yang tajam. Hal ini dibuktikan dengan perdebatan sengit di kolom komentar bukan hanya mengenai apakah boleh atau tidak merayakan ulang tahun, melainkan merupakan kontestasi terhadap klaim tunggal atas kebenaran hadis. Resistensi *audiens* yaitu melawan hadis *tashabbuh* dengan hadis lain (misalnya, hadis puasa Senin sebagai hari kelahiran Nabi) yang secara efektif menantang aplikasi hadis oleh *Salafi* digital; dan menolak landasan argumen *Salafi* dengan merujuk pada landasan keagamaan arus utama atau tradisi (seperti perayaan milad oleh kyai/habib). Hal ini menunjukkan bahwa ideologi *Salafi* Puritan berada dalam posisi yang terus diperdebatkan oleh mayoritas Muslim yang mempertahankan identitas yang lebih inklusif dan akulturatif.

Wacana ini memiliki implikasi praktik sosial yang mendalam dalam hal reproduksi kekuasaan. Di era digital, nilai tukar otoritas bergeser dari silsilah keilmuan menjadi performa algoritma. Akun-akun purifikasi berhasil membentuk ulang otoritas dengan memposisikan digital ustadz sebagai penentu hukum yang lebih sahih daripada otoritas tradisional. Fenomena ini menciptakan praktik politik identitas *Salafi* yang menyebarkan wacana untuk menarik pengikut dengan menawarkan identitas keislaman yang 'murni' sebagai pembeda sosial. Kolom komentar berfungsi sebagai

arena reproduksi kekuasaan, di mana *likes*, komentar *audiens* pro meneguhkan otoritas akun, sementara komentar *audiens* kontra berupaya membongkar otoritas tersebut. Praktik *boundary-work* dan kontestasi ini mengubah cara otoritas dipertahankan dan ditantang di masyarakat.

Dampak sosial utama dari praktik wacana ini adalah penegasan polarisasi identitas keagamaan di ruang publik digital. Wacana larangan ulang tahun berhasil membagi *audiens* menjadi dua kubu yang saling berhadapan yaitu kubu purifikasi (yang menganggap diri mereka sebagai *ahlusunnah wal jama'ah* yang sejati dan menolak akulturasi) dan kubu progressif (yang mengkritik literalitas hadis dan mempertahankan praktik budaya berdasarkan niat baik). Proses pembedaan ini, yang didorong oleh *boundary-work* sehingga mengubah komunikasi agama menjadi praktik konflik yang eksplisit.

Kontestasi Interpretasi Hadis: Pertarungan Otoritas Salafi dan Islam Progressif

Kontestasi wacana dalam isu *tashabbuh* terletak pada perbedaan fundamental dalam memandang otoritas hadis dan tujuan syariat. Wacana *Salafi* Puritan yang dikonseptualisasikan sebagai ideologi purifikasi dalam penelitian ini mengklaim otoritas dari literalitas hadis *tashabbuh*. Klaim ini dilakukan melalui dekontekstualisasi ekstrem terhadap hadis, mengabaikan kritik sanad dan konteks historis-politisny, lalu mengubahnya menjadi slogan imperatif dalam bentuk meme. Tujuannya adalah melakukan *boundary-work* untuk menciptakan garis tegas antara muslim sejati dan muslim lalai Mereka memandang segala jenis perayaan, meskipun dibungkus kata-kata Islami, sebagai perilaku yang dilarang karena merupakan *tashabbuh*.

Hal ini berhadapan langsung dengan wacana Islam progressif yang menolak kekakuan tafsir tersebut. Kubu progressif membangun legitimasi dari prinsip kontekstual dan kemaslahatan, serta menempatkan ulang tahun sebagai tradisi, kebiasaan, atau adat (muamalah) yang hukum asalnya adalah mubah (Putri & Juhrocin, 2017). Posisi ini diperkuat oleh ulama seperti Al-Habib Muhammad bin Ahmad Asy-Syathiri yang memandang momentum ulang tahun sebagai praktik yang baik untuk bersyukur dan mengevaluasi diri (muhasabah) dan Yusuf Khathar Muhammad, yang menegaskan hukum boleh bersyarat selama kosong dari unsur kemungkaran (Asyuari, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Hadis *tashabbuh* bagi *Salafi* adalah masalah pemurnian identitas, sedangkan bagi progressif adalah masalah praktik sosial yang fleksibel dan bersyarat.

Kontestasi dalam interpretasi hadis muncul secara eksplisit di kolom komentar meme hadis sehingga membuktikan bahwa hadis tidak diterima secara tunggal, melainkan merupakan medan pertempuran diskursif. Mekanisme perlawanan *audiens* progressif dalam menyikapi hadis *tashabbuh* sebagai wacana larangan ulang tahun adalah dengan menegosiasikan makna hadis, atau bahkan melawan landasan hadis *tashabbuh* dengan hadis lain yang mendukung praktik mereka, misalnya hadis puasa hari kelahiran Nabi, selain itu *audiens* progressif juga berperan dalam menolak sikap kaku *Salafi* dengan merujuk praktik *milad* ulama atau tradisi yang telah mapan lainnya. Adanya kontestasi ini menandakan bahwa otoritas purifikasi *Salafi* berada dalam posisi yang terus diperdebatkan oleh Islam progressif di ruang digital.

Simpulan

Hadis *tashabbuh* yang lemah secara sanad dan dekontekstualisasi secara matan dari konteks aslinya (militer/perang uhud) telah difungsikan sebagai praktik kekuasaan digital oleh ideologi *Salafi* Puritan. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) ini telah menemukan bahwa meme hadis *tashabbuh* digunakan untuk membangun batasan keagamaan melalui penyederhanaan makna hadis dan mengukuhkan ideologi purifikasi. Pada dimensi teks, larangan ulang tahun dikonstruksi melalui fragmentasi hadis dari konteks aslinya yang bersifat militer lalu mengubahnya menjadi slogan moral yang absolut dengan dukungan strategi linguistik yang menilai atau menyalahkan guna mewujudkan otoritas penyebar wacana. Sementara itu, dimensi praktik wacana mengungkap bahwa praktik ini didorong oleh strategi algoritmik di media sosial yang sengaja menciptakan polarisasi untuk memicu engagement tinggi. Keberhasilan strategi ini memastikan bahwa pemaknaan sempit dan tidak kontekstual terhadap hadis *tashabbuh* menjadi dominan dan dapat menantang hegemoni tafsir ulama tradisional.

Dalam konteks sosial yang lebih luas (dimensi praktik sosial), wacana ini mereproduksi ideologi purifikasi Salafi dengan menolak akulturasi budaya perayaan ulang tahun dan berfungsi sebagai praktik pembentukan batas identitas keagamaan (*boundary-work*). Wacana ini menciptakan dikotomi antara muslim sejati (yang menghindari ulang tahun) dan muslim lalai (yang merayakannya), sehingga memaksa *audiens* untuk memilih dan menegosiasikan identitas keagamaan mereka di ruang komentar yang menjadi medan perdebatan. Untuk memperluas kontribusi akademik, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya fokus pada membandingkan pola diseminasi multi-platform atau menganalisis epistemologi akun-akun Salafi yang memiliki dominasi algoritma tinggi agar semakin terlihat polarisasi persebaran dakwah Salafi di era digital, selain itu penelitian juga dapat berfokus pada dampak jangka panjang, seperti membuktikan apakah perpecahan identitas dalam keagamaan merusak kerukunan sosial generasi muda.

Daftar Pustaka

- A Zaeini Misbaahuddin Asyuari. (2023). *Bolehkah Merayakan Hari Ulang Tahun? Begini Hukumnya dalam Islam* [Perangakat lunak]. <https://islam.nu.or.id/syariah/bolehkah-merayakan-hari-ulang-tahun-begini-hukumnya-dalam-islam-DXBfN>
- Afrida, Y. (2021). Analisis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(2), 209. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i2.9412>
- Ahmad, I. bin M. bin H. (1993). *Musnad Al-Imam Ahmad*. Dar al-Ihya' at-Turath al-'Arabi.
- Al-Luwaihiq, J. bin H. (1997). *At-Tasyabbuh al-Manhi 'Anhu fi al-Fiqh al-Islami*. Jami'ah Umm al-Qura.
- Al-Sajistani, I. A. D. S. bin A.-A. (1994). *Sunan Abu Dawud*. Dar al-Fikr.

- Annibras, N. R. (2017). Larangan Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(1).
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Addison Wesley Longman.
- Faris, A. (1990). *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Jilid III*. Dar al-Jayl.
- Hadits Tazkia: Aplikasi Website Hadis-hadis Rasulullah. (t.t.). *Sunan Abu Dawud*. Diambil 27 November 2025, dari <https://hadits.tazkia.ac.id/>
- Hadits Tazkia: Aplikasi Website Kumpulan Hadits-hadits Rasulullah. (2025, November 27). *Musnad Ahmad*. <https://hadits.tazkia.ac.id/>
- Hera, S. H. (2023). *Misinterpretasi Hadis Tasyabbuh Terkait Larangan Perayaan Tahun Baru Dalam Meme Instagram*.
- Jannah, S. N., & Ghoffari, Moh. I. A. (2023). Muballigh Online Reception of Hadith Tasyabbuh and Intention (Controversion of Wishing Merry Christmas). *Jurnal Living Hadis*, VIII(1), 87–105.
- Kambol, R. (2020). Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tasyabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian. *Journal of Law and Governance*, 3(1), 113–126.
- M Rizqi Fauzi. (2024). *Apa Konteks dan Makna Hadits Barang Siapa Menyerupai Suatu Kaum, Maka Dia Termasuk Bagian dari Mereka?* [Perangkat lunak]. Nu Online. [@mahasiswa.salaf. \(2023\). Wujud Cinta Sahabat. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DDB-CoahEr3/>](https://jabar.nu.or.id/keislaman/apa-konteks-dan-makna-hadits-barang-siapa-menyerupai-suatu-kaum-maka-dia-termasuk-bagian-dari-mereka-29MWL)
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual: Dirkursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika*. Bildung.
- Muzakki, A. S., Muhid, M., & Nurita, A. (2023). Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1139>
- Nawas, M. Z. A., Mahfudz, M., Harun, A., & Rizaldi, M. (2022). Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 261–281.
- Noorhaidi Hasan. (2012). *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Geneologi, dan Teori*. UIN Press.
- Norman Fairclough. (1989). *Language and Power*. Addison Wesley Longman.
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial. *Al-Muqaddimah – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(1).
- Panrita ID,. (2020). *Penjelasan Hadis 'Menyerupai Suatu Kaum' | Prof. Dr. KH. Ali* [Perangkat lunak]. <https://www.youtube.com/watch?v=X5k0x-8YX9Y&t=168s>.
- Putri, F. A., & Juhrodin, U. (2022). *Aktivitas Berbagi Makanan Dalam Acara Tasyakur Milad Anak Dalam Perspektif Istihsan Bil Urfi*. *Jim-Zam* 2(2).

- Quintan Wictorowicz. (2006). *Anatomy of The Salafy Movement*. Routledge.
- Sabna, A. (2022). The Domination of The Salafi Movement in West Sumatra: Framing Analysis on Surau TV Channel. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 62–72. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4321>
- Siska Helma Hera. (2024). *Misinterpretasi Hadis Tasyabbuh Terkait Larangan Perayaan Tahun Baru Dalam Meme Instagram* [UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63392>
- @sunnahstory. (2023). *Hukum Ulang Tahun dalam Islam Adalah Haram*. Instagram. Diambil 28 April 2025, dari <https://www.instagram.com/p/Cy5hnASPT-u/?igsh=NDkyOGp5Yjc1aGgy>
- @thequran_path. (2023). *Daily Qur'an dan Dakwah Sunnah di Instagram "Ultah Boleh Tidak??"* Instagram. https://www.instagram.com/p/Cy7kR6_vBi7/?igsh=Z3VvMzgwjdjsZTl3
- @thequran_path. (2024). *Daily Qur'an dan Dakwah Sunnah di Instagram "Larangan Perayaan Ulang Tahun."* Instagram. https://www.instagram.com/p/C2rrFMUvg_z/?igsh=MXRzbnU5cHQ1dnZ3dw==
- Tohis, R. A. (2023). GLOBAL SALAFISM: Dari Krisis Identitas ke Politik Identitas. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 5(2), 85–104. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i2.4892>
- Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. (2025). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1).